

- b. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajar dan memperbaiki akhlak yang mencerminkan sebagai seorang muslim.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ma'had

Ma'had atau pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama. Secara pedagogis, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Ma'had merupakan titik sentral yang paling diandalkan dalam pendidikan, pembinaan, dan pembentukan kepribadian mulia serta akhlak karimah, karena setiap mata pelajaran di lembaga ini utamanya berisi tuntunan tentang ibadah yang harus diyakini, dilaksanakan dan ditaati.⁷

Berangkat dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan non-formal dan tempat belajar para santri yang mengajarkan ajaran Islam dan menekankan

⁷ Ibin Kutubin Tadjudin, *Meniti Hidup Dengan Akhlak* (Bandung: Universal Offset, 2009), 115.

moral sebagai pedoman hidup sosial yang bercirikan khas Indonesia.

Dengan adanya transformasi, baik kultur, system, dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam system dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya :⁸

- 1) Perubahan system pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi system klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah)
- 2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan Bahasa arab
- 3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami
- 4) Lulusan pondok pesantren diberikan ijazah sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian ijazah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri

Pesantren modern banyak melakukan terobosan baru diantaranya dengan beberapa metode yaitu :⁹

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), 237-238.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman* (Jakarta: Qirtas, 2003), 26-27.

- 1) Adanya pengembangan kurikulum
- 2) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas
- 3) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet dan lain-lain
- 4) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan
- 5) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

Pesantren juga tumbuh atas dasar dukungan dari masyarakat sehingga melalui kebutuhan masyarakat, maka pesantren berperan dalam berbagai bidang, diantaranya :¹⁰

- 1) Memelihara tradisi

Di samping harus mempunyai kompetensi dan intelektual yang tinggi, diharapkan siswa masih mampu untuk mengutamakan ibadah dan menuntut ilmu, memegang teguh sumber Islam, menumbuhkan potensi siswa berilmu dan penanaman nilai akhlak dan moral.

¹⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 245-248.

2) Mentransfer ilmu agama

Memberikan ilmu dilakukan untuk meneruskan tujuan utama dari pesantren, jadi bagi siswa mendapatkan ilmu agama akan mendukung mereka dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan.

3) Transmisi Islam

Hal ini sama dengan dakwah Islam, maka dari itu sudah termasuk tugas sebagai seorang Muslim untuk menegakkan ajaran Islam melalui pondok. Sehingga siswa diharapkan menjadi sosok teladan di dalam masyarakat.

4) Memberikan kesadaran identitas budaya

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada siswa untuk memberikan kontribusi penanaman watak humanistic pada siswa melalui teologi (tauhid), fiqh, bahasa, dan etika (akhlak).

5) Kontribusi politik

Kontribusi pesantren tidak hanya terbatas pada implementasi pendidikan dan pengajaran, melainkan juga memberikan kontribusi politik dalam bentuk upaya mewujudkan kemaslahatan umum.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut *hablum mu nannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).¹¹

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid menjelaskan dalam bukunya bahwa :

Sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat dipandang dengan etika atau nilai moral.¹²

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 65-66.

¹² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik buruk itu bisa berbeda-beda. Seorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu buruk, padahal yang lain bisa jadi menyebutnya baik.

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Akhlak yang terpuji (Akhlak al Karimah/ Al Mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kodusif bagi kemaslahatan umat, seperti sikap sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzon (berpangka baik), suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b. Akhlak yang tercela (Akhlak al Madzmumah), akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitoniyah dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti : takabur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak atau rakus, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.¹³

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)

Allah telah mengatur hidup manusia dengan berbagai aturan berupa perintah dan larangan, berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT :

- 1) Senantiasa taat beribadah kepada Allah karena kita diciptakan semata-mata untuk beribadah

¹³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 153.

- 2) Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap ridho Nya.
 - 3) Khusyu' yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya.
 - 4) Husnudzon kepada Allah dan tawakkal menerima segala ketentuan yang Allah berikan.
 - 5) Senantiasa berdzikir atau mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik dengan ucapan maupun dengan hati.
- b. Akhlak kepada Makhhluk, yang terbagi menjadi dua, yaitu :
- 1) Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi menjadi : akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman, tetangga, masyarakat).
 - 2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu : alam/lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar).¹⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap tindakan dan perbuatan manusia mempunyai banyak macam karakter yang berbeda satu sama lainnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah insting.

¹⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 177.

Sedangkan faktor eksternal adalah yaitu motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti lingkungan, pendidikan dan warotsah.

1) Faktor Internal

a) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

1. Naluri Makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
2. Naluri Berjodoh (*seksual instinct*). Dalam Al Qur'an diterangkan bahwa:

“Dijadikan indah ada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga). (QS Ali Imron: 14)

3. Naluri Keibuan (*peternal instinct*). Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
4. Naluri berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
5. Naluri bertuhan. Tabiat manusia untuk mencari dan merindukan penciptanya.

2) Faktor Eksternal

a) Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

b) Wirotsah (keturunan)

Maksudnya berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau

kuatnya naluri atau insting dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.

Artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan ada 2 macam:

1. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Orang-orang yang menempati daerah pertanian yang subur terbentuk pula kelakuannya oleh suasana pertanian. Daerah kutub yang dingin membuat orang-orang berpakaian dan tata cara kehidupan yang khas, selalu memakai baju tebal dan memakan binatang-binatang yang tersedia di kutub.

2. Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul.

Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Contohnya, akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.¹⁵

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Saiful Bahri menyatakan “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”¹⁶

¹⁵ Zahrudin dan Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 93-99.

¹⁶ Saiful Bahri Damarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasioal, 2012), 19-20.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan di atas, terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai suatu kegiatan. Sehingga dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dalam belajar.

2. Ranah Pembelajaran Yang Dinilai dalam Prestasi Belajar

1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Menurut Sudaryono "ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk kedalam ranah kognitif."¹⁷ Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Mencakup ingatan akan hal-hal yang

¹⁷ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 43-49.

pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip serta metode yang diketahui.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti, dari bahan yang dipelajari yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

c) Penerapan (*Application*)

Yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret, mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau *problem* yang konkret dan baru, yang dinyatakan dalam aplikasi rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan *problem* yang baru.

d) Analisis (*analysis*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antaranya, mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu.

e) Sistesis (*synthesis*)

Yaitu mampu befikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis. Mencakup untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Yaitu jenjang berfikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggung jawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang

dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal.

2) Ranah afektif (*affective domain*)

Adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah. Adapun tingkatan-tingkatan dalam ranah afektif meliputi:

a) Penerimaan (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif. Dipandang dari segi pembelajaran, jenjang ini berhubungan dengan upaya menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa.

b) Partisipasi (*responding*)

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang

dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c) Penilaian/ penentuan sikap (*valuing*)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya mulai terbentuk suatu sikap yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

d) Organisasi (*organization*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai tersebut serta mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, dapat menginternalisasikannya ke dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan

dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

3) Ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Adapun tingkatan-tingkatan dalam ranah psikomotorik meliputi:

1) Persepsi (*perception*)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulation*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.

2) Kesiapan (*set*)

Mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.

4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan, karena ia sudah mendapat latihan yang cukup, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota-anggota tubuh.

5) Gerakan yang kompleks (*complex response*)

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat dan efisien, yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan serta menggabungkan beberapa sub ketrampilan menjadi keseluruhan gerakan yang teratur.

6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf ketrampilan yang telah mencapai kemahiran.

7) Kreatifitas (*creativity*)

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Orang yang berketerampilan tinggi dan berani berfikir kreatif akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.